

PELATIHAN MELUKIS BATIK

Megasari¹, Amelia Anwar², Hasbullah³, Maria Septijantini Alie⁴, Umar Bakti⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Bisnis, Universitas Mitra Indonesia

e-mail: megasari@umitra.ac.id¹, ameliaanwar@umira.ac.id², hasbullah@umitra.ac.id³, maria.alie@umitra.ac.id⁴, umarbakti@umitra.ac.id⁴

Abstrak

Sebagai aset budaya, batik merupakan produk ikonik Indonesia yang memiliki nilai sejarah. Ini menampilkan desain unik yang mencerminkan status pemakainya. Sebagai sebuah karya budaya, batik mewakili sumber daya ekonomi yang signifikan: batik memberikan sumber pendapatan bagi pengrajin, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan devisa negara dan mendorong pertumbuhan pariwisata. Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) di Kota Metro ini bertujuan untuk meningkatkan teknik membatik dengan menggunakan media lilin dingin. Pesertanya adalah ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi perempuan di Kota Metro. Inovasi yang ditawarkan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pengembangan bahan batik dengan menggunakan media baru sehingga memperluas khasanah teknik membatik Indonesia. Di kawasan bengkel Batik Kota Metro, PKM dilaksanakan dengan metode pendampingan langsung. Para instruktur yang terdiri dari perajin berpengalaman dan dosen Fakultas Ekonomi Universitas Mitra Indonesia Lampung memberikan dukungannya. Harapannya melalui kegiatan PKM ini ibu-ibu dapat memperoleh wawasan baru tentang media dan proses pembuatan batik yang sederhana namun efektif.

Kata kunci : Kota Metro, Unsur Estetika, Seni Lukis Batik.

Abstract

Batik as a cultural asset is an iconic Indonesian product that has historical value and has an exclusive image that depicts the status of the wearer. Batik as a cultural work has high economic value, because it is a source of life for the craftsmen, opens up business opportunities, increases the country's foreign exchange, and supports tourism with great potential. This Community Service Activity (PKM) in Metro City aims to introduce the batik process using cold wax as a medium. The participants consisted of mothers who were members of women's organizations in Metro City. It is hoped that the new innovation offered can fulfill needs related to the development of batik materials using new media to enrich the repertoire of batik techniques in Indonesia. PKM takes place in the Metro City Batik Workshop area using direct assistance methods. Assistance is provided by instructors consisting of craftsmen and lecturers from the Faculty of Economics, Mitra Indonesia University, Lampung. It is hoped that this PKM activity can add new insight to mothers regarding the media and process of making batik which is simple but produces good results.

Keywords: Batik Painting, Aesthetic Elements, Metro City.

PENDAHULUAN

Lukisan sering dipahami sebagai ungkapan perasaan dan pikiran pada permukaan dua dimensi, melalui penataan garis, permukaan atau corak dan warna berdasarkan pengamatan manusia dan pengalaman estetis. Lukisan umumnya dianggap sebagai ekspresi individu karena bersifat pribadi dan mencerminkan kepribadian penciptanya. Ensiklopedia Nasional Indonesia (1991) mendefinisikan seni lukis berasal dari kata latin "ars" yang menggambarkan kemampuan mengungkapkan gagasan dalam pemikiran estetis, termasuk perwujudan keterampilan dan imajinasi untuk menciptakan objek dan suasana yang dapat membangkitkan rasa keindahan.

Batik merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Ada berbagai corak dan sifat batik. Batik biasanya hanya digunakan untuk pakaian saja, meski bisa juga digunakan sebagai lukisan yang memiliki nilai estetika dan makna yang mendalam. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, kita sudah seharusnya ikut berkontribusi dalam pelestariannya. Salah satu cara untuk melestarikan batik adalah dengan mendemonstrasikan langsung proses membatiknya kepada masyarakat umum.

Cara membatik yang selama ini terkenal menggunakan media lilin panas dan canting, melalui proses yang cukup panjang. Bahan penting dalam pembuatan batik lilin dingin adalah bahan getah asam jawa dan cat emulsi (Hendrawati dkk., 2013). Desain motif batik baru ini dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap batik. Pelatihan PKM melukis batik berupaya menumbuhkan kreativitas

peserta untuk menciptakan karya sastra batik yang mudah dan menyenangkan (Rianingrum & Pandanwangi, 2021). Permasalahan utamanya adalah mayoritas peserta tidak memiliki keterampilan melukis atau pengalaman membatik. Perlu adanya upaya untuk mengajarkan keterampilan membatik sederhana dengan hasil yang maksimal.

Lilin panas dan canting digunakan dalam produksi batik terkenal. Sekitar tahun 2013 ditemukan lilin dingin atau asam gutta sebagai media tambahan batik. Media ini bertindak sebagai penghalang warna - seperti lilin panas. Diproduksi dari komponen alami dan ramah lingkungan. Batik lilin dingin lebih mudah dibuat dan membutuhkan waktu lebih sedikit dibandingkan batik lilin panas. Pada hakikatnya batik adalah teknik melukis. Bentuk-bentuk yang digambarkan pada kain disebut hiasan. Variasi ragam hias yang terjadi pada batik umumnya berkaitan erat dengan beberapa faktor, antara lain letak geografis, adat istiadat, dan kondisi alam.

Herry Lisbijanto (2019) mendeskripsikan batik lukis sebagai kain batik yang dibuat dengan cara melukis kain berwarna putih. Lilin yang diwarnai sesuai ide pelukis juga digunakan dalam seni lukis. Motif dan corak batik lukis ini tidak terikat pada standar motif batik yang ada, melainkan berdasarkan keinginan pelukisnya. Batik lukis menggunakan teknik bebas dan tidak berdasarkan standar tradisional. Batik lukis dapat diaplikasikan langsung pada kain, baik tanpa pola dasar maupun dengan pola dasar, dan dapat digores hingga tingkat warna yang diinginkan sesuai keinginan seniman. Tergantung dari bentuk motifnya, warna yang digunakan bisa diaplikasikan secara bebas atau sendiri-sendiri. Batik lukis menjadi landasan utama penciptaan karya seni, dimana ukiran canting, isen, dan cecek dijadikan sebagai motif pendukung tambahan dan dieksekusi dalam berbagai perlakuan warna.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode pendampingan langsung dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif. Ketua tim PKM dalam hal ini memberikan petunjuk dan penjelasan tentang bahan dan peralatan yang dibutuhkan, proses pembuatan dan hasil akhir (Niken Apriyani, 2017). Pelatih mendampingi peserta di lokasi pelatihan dengan instruksi langsung. Pelatihan dengan metode pendampingan berlangsung dalam tahapan sebagai berikut:

Level 1: Tim pelatih menyiapkan semua bahan dan peralatan yang diperlukan di ruang pelatihan.

Level 2: Materi dibagikan kepada peserta yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Level 3: Instruktur memberikan instruksi yang menjelaskan tentang batik asam jawa dan proses pembuatannya

Tahap 4: Implementasi, pelatih memposisikan diri untuk memberikan dukungan dan bimbingan langsung.

Tahap 5: Evaluasi dan diskusikan hasil akhir dan foto peserta yang menampilkan karyanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM ini diawali dengan perbandingan pertama dengan mitra melalui pertemuan dan surat menyurat. Ketua tim kemudian mengumpulkan data mitra seperti jumlah peserta, sistem pelatihan serta tempat dan waktu pelaksanaan. Pelatih kemudian mengkoordinasikan teknik pelaksanaan dan pembagian tugas. Pada langkah selanjutnya, tim pelatih akan berkoordinasi dengan mitra dan menjalin kontak guna mencapai kesepakatan yang menjamin pelaksanaan yang baik dan lancar. Eksplorasi merupakan langkah pertama dalam implementasi sebuah karya. Hal ini melibatkan pemeriksaan sumber-sumber kreatif, baik melalui pengumpulan data (misalnya gambar atau teks yang berkaitan dengan karya tersebut) atau melalui penyelidikan langsung di tempat, serta Identifikasi proses, prinsip-prinsip, dan metode untuk mengelola dan memecahkan masalah.

Data acuan berupa representasi visual yang mendekati konsep dasar penciptaan. Penyelidikan juga terjadi melalui imajinasi terhadap bentuk-bentuk yang digambarkan dalam gambar.



Gambar 1. Produk Batik Lukis Motif bunga



Gambar 2. Produk batik lukis

Pada tahap desain, pencipta membuat sketsa alternatif yang selanjutnya dikembangkan menjadi desain alternatif. Langkah-langkah implementasinya meliputi:

1. Koordinasi: Terjadi melalui penggunaan teknologi konferensi Zoom untuk berkomunikasi dengan mitra komunitas dan khalayak.
2. Pelatihan: Berlangsung langsung pada kelompok sasaran dan menggunakan berbagai bahan dan peralatan: kain, media lilin dingin, pewarna, air dan pengering rambut.
3. Pendampingan: dilakukan melalui pengarahan langsung peserta oleh tim pelatih.
4. Publikasi terbaru yang relevan.

SIMPULAN

Tim pengabdian masyarakat memberikan dukungan langsung dalam pembuatan batik diharapkan dapat membantu meningkatkan penjualan, pemasaran, dan perluasan pangsa pasar di masa mendatang.

SARAN

Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian. Tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dari tim pengabdi fakultas bisnis universitas mitra indonesia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap pengrajin batik di kota metro, Rektor Universitas Mitra Indonesia dan seluruh pihak yang dilibatkan dalam kegiatan ini yang telah memberikan pengarahan serta dukungan financial dan non financial terhadap kami tanpa arahan dan saran dari mereka kegiatan yang kami laksanakan tidak akan bisa mencapai hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, Yuzak. 2011. Keeksotisan Batik Jawa Timur Memahami Motif dan Keunikannya. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Hendrawati, H., Syamsumarsih, D., & Nurhasni, N. 2013. Penggunaan Biji Asam Jawa (Tamarindus indica L.) dan Biji Kecipir (Psophocarpus tetragonolobus L.) Sebagai Koagulan Alami Dalam Perbaikan Kualitas Air Tanah. Jurnal Kimia VALENSI, 3(1), 22–33. <https://doi.org/10.15408/jkv.v3i1.326>

Herry Lisbijanto. 2019. Batik Edisi 2. Yogyakarta.

Kartika, Dharsono Sony. 2016. Kreasi Artistik. Bandung: Rekayasa Sains.

Mifzal, Abiyu. 2014. Mengenal Ragam Batik Nusantara. Yogyakarta: Javalitera.

Niken Apriani, 2017. Pengembangan Media pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Membatik Berbasis Kearifan Lokal (bubur Biji Tamarind sebagai pengganti malam/lilin ramah lingkungan) dalam buku Pahlawan Perempuan Indonesia, Bandung, Zentech.

Rianingrum, C. J., & Pandanwangi, A. 2021. Escalation of Society's competitiveness: Escalation of Young Entrepreneurship Competence through Workshop of Processed Tamarind on top of Wastra. In A. Rahmat & R. Tiurma (Ed.), Community Service in the Midst of the Covid-19 (1 ed., hal. 35–42). Novateur Publication, India. <https://novateurpublication.com/index.php/np/catalog/book/41>.

Sari, Putri Dianita, 2016. Karakteristik Batik Teyeng Di Surabaya. Surabaya: Unesa.

Soedjono, 1989. Seri Kreatif dan Terampil Batik Lukis. Bandung: CV Remadja Karya.

Susanto, Sewan. 1980. Seni Kerajinan Batik Indonesia, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departement Perindustrian R.I.

Wiratno, T. A. 2017. Sumber Estetika Budaya, Penciptaan Karya Seni. In Seminar Nasional Seni dan Desain 2017 (pp. 131-138). State University of Surabaya.

Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara makna filosofis, cara pembuatan & industri batik. Andi Yogyakarta.